

Peningkatan Kualitas dan Kuantitas Produksi Pengrajin Jamu melalui Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) dan Pengemasan

Sunardi^{1*}, Argoto Mahayana¹, Widi Hariyanti², Sugiyarmasto³, Muhammad Dzakwan⁴

¹Program Studi Analisis Kimia, Fakultas Teknik, Universitas Setia Budi

²Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Setia Budi

³Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Setia Budi

⁴Program Studi Farmasi, Fakultas Farmasi, Universitas Setia Budi

*E-mail: snardifauzan@gmail.com

Info Artikel

Masuk: 24/03/2023

Revisi: 25/03/2023

Diterima: 27/03/2023

Terbit: 01/04/2023

Keywords:

continuous sealer machines, herbal craftsmen, packaging, sanitation & hygiene.

Kata kunci:

mesin continuous sealer, pengrajin jamu, pengemasan, sanitasi & higiene.

P-ISSN: 2598-2273

E-ISSN: 2598-2281

DOI : 10.33061

Abstract

Traditional medicine / herbal medicine is a product consumed by many people, so the security aspect must be maintained. In order for herbal products to be safely consumed, herbal medicine producers must understand and apply sanitation and hygiene in their production processes and packaging methods. The community service activities aim to improve the knowledge and skills of herbal medicine craftsmen about sanitation and herbal hygiene production and how to pack using continuous sealer machines. This activity was held at PJ SUTI SEHATI, having its address at Pengkol RT 02 RW 1 Nguter Sukoharjo and PJ Bintang Mas having the address at Tenongan RT 2 RW 1 Gupit Nguter Sukoharjo. The form of the activity is providing counseling (lectures and question and answer), training and mentoring. The target of the activity is the leader / owner and employees of herbal medicine craftsmen. The steps of the activity include, preparation, implementation and evaluation. The participants received an explanation of sanitation and hygiene and how to pack using continuous sealer machines. Evaluation has been carried out after service activities which result in packaging using a continuous sealer machine 3-4 times faster and more hygienic.

Abstrak

Obat Tradisional/Jamu adalah produk yang dikonsumsi oleh banyak orang, sehingga harus dijaga aspek keamanan. Agar produk jamu aman dikonsumsi, pengrajin jamu harus memahami dan menerapkan sanitasi dan higiene pada proses produksinya dan cara pengemasan. Tujuan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah meningkatkan ketrampilan dan pengetahuan pengrajin jamu tentang sanitasi dan higiene produksi jamu serta cara pengemasan menggunakan mesin continuous sealer. Kegiatan ini dilaksanakan di PJ SUTI SEHATI yang beralamat Pengkol RT 02 RW 1 Nguter Sukoharjo dan PJ Bintang Mas yang beralamat Tenongan RT 2 RW 1 Gupit Nguter Sukoharjo. Kejadiannya berupa peningkatan pengetahuan (ceramah dan tanya jawab), pelatihan dan pendampingan. Kegiatan dilakukan untuk pimpinan/pemilik dan karyawan pengrajin jamu. tahapan yang dilakukan adalah persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Para peserta mendapatkan penjelasan mengenai sanitasi dan higiene serta cara pengemasan menggunakan mesin continuous sealer. Evaluasi telah dilakukan sesudah kegiatan pengabdian yang hasilnya pengemasan menggunakan mesin continuous sealer lebih cepat 3-4 kali dan lebih higienis.

PENDAHULUAN

Ramuan bahan-bahan dari tumbuhan, sediaan ekstrak, hewan, mineral, ataupun campuran dari bahan tersebut yang sejak dahulu telah dipakai untuk pengobatan, dan diaplikasikan sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat disebut jamu atau obat herbal/tradisional (Permenkes No. 006, 2012). Jamu sudah diterapkan masyarakat di negara berkembang dan negara maju. Menurut perhitungan WHO (2005), kira-kira 80% masyarakat dunia sudah memakai jamu atau obat tradisional. Jamu merupakan bagian dari obat herbal, sudah diterima dan sudah banyak dipakai di masyarakat untuk memelihara kesehatan. Data Kementerian Kesehatan RI menunjukkan bahwa kira-kira 59,12% penduduk Indonesia sudah pernah minum jamu. Dari jumlah tersebut, sekitar 95,6% diantaranya menyatakan bahwa jamu berkhasiat untuk meningkatkan kesehatan (Kemenkes RI, 2011). Jumlah penduduk yang dapat merasakan kegunaan minum jamu kira-kira 83,23% sampai 96,66% (Isnaini, 2014). Data ini merupakan dukungan untuk WHO tentang pengobatan menggunakan bahan alam atau *back to nature*.

Peningkatan pemakaian obat herbal di masyarakat luas, maka akan bertambah juga industri yang membuat obat herbal/tradisional. Secara keseluruhan jumlah industri yang memproduksi obat tradisional baik industri khusus obat tradisional maupun pabrik farmasi yang memproduksi jamu. Sampai akhir 2002 di Indonesia ditemukan 1012 buah, yang terdiri atas 105 industri skala besar dan 907 industri skala kecil (Moeloek, 2006). Pada tahun 2011, Kemenkes RI menyampaikan laporan bahwa jumlah industri khusus obat tradisional baik skala besar yang dikelompokkan dalam Industri Obat Tradisional (IOT) di tahun 2002 sebesar 10 buah industri dan pada tahun 2006 mencapai 40 buah industri, sedangkan pada skala kecil yang dikelompokkan dalam Industri Kecil Obat Tradisional (IKOT) pada tahun 2002 sebanyak 29 buah dan tahun 2009 mencapai 1.293 (Dewoto, 2007);

Pada saat menggunakan obat tradisional dari suatu industri jamu, konsumen perlu diperhatikan aspek keamanan. Terdapat 3 kelompok obat tradisional industri berbahaya untuk digunakan, yaitu: melewati masa /tidak ada masa kadaluwarsa pada kemasan, mempunyai kandungan bahan kimia obat (BKO), dan belum terregistasi/terdaftar di Badan POM RI ataupun Dinas Kesehatan Kabupaten/Provinsi tempat jamu diproduksi dan dipasarkan (Sulaksana, 2009). Pada Peraturan Menteri Kesehatan No. 007 (2012) perihal Registrasi Obat Tradisional di Bab II Izin Pemasaran, pasal 2 menginformasikan tentang obat tradisional yang dipasarkan di wilayah Indonesia harus memiliki izin pemasaran. Pemberian izin pemasaran diberikan melalui tahapan registrasi sesuai dengan tatalaksana yang ditetapkan. Pada pasal 7 ayat (1)b tercantum bahwa obat tradisional dilarang mengandung bahan kimia obat (BKO).

Pada produksi bahan-bahan kesehatan terutama obat mempunyai tanggung jawab yang besar. Obat yang digunakan di masyarakat perlu dibuat sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan supaya produk kesehatan yang dihasilkan berkualitas dan terjamin. Demikian juga pada produksi jamu maka proses pembuatannya harus sesuai dengan standar yang telah ditetapkan yaitu Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB). Persyaratan pada pedoman CPOTB perlu dipenuhi agar terpenuhi tujuan supaya konsumen terlindungi dari hal-hal yang merugikan jika mengkonsumsi jamu yang mutunya tidak memenuhi persyaratan.

Keamanan dan mutu jamu ditentukan oleh bahan dasar, bangunan, tata -urutan dan pelaksanaan tahap produksi, alat-alat yang dipakai, bungkus dan bahan, serta personil pelaksana pada produksi obat tradisional. CPOTB adalah cara pembuatan obat tradisional yang senantiasa memenuhi persyaratan yang berlaku. Peraturan Kepala BPOM menjelaskan bahwa CPOTB merupakan upaya pemastian mutu yang mensyaratkan bahwa jamu diproduksi dan diatur dengan cara konsisten agar tercapai standar mutu yang sesuai dengan tujuan pemakaian dan disyaratkan dalam izin pemasaran dan kekhasan produk. CPOTB dipakai untuk pedoman bagi seluruh pihak yang terkait pada produksi obat tradisional, baik Industri Obat Tradisional dan Industri Kecil Obat Tradisional.

Pedoman CPOTB meliputi aspek produksi seperti bahan dasar, tahap produksi, kontrol kualitas, bangunan pabrik, karyawan, manajemen, peralatan, sanitasi, dan lain-lain. CPOTB perlu juga diterapkan pada industri untuk membuat obat herbal terstandar dan obat herbal. Sesuai peraturan ini, pembuatan dan pemasaran obat tradisional dapat diatur sesuai CPOTB. Sehingga, kualitas jamu yang dibuat oleh produsen jamu bisa ditingkatkan.

METODE PELAKSANAAN

Bentuk kegiatan pengabdian berupa penyuluhan dan pendampingan kepada pengrajin jamu. Metode yang dilaksanakan adalah:

1. Ceramah dan Diskusi

Metode ceramah dilakukan untuk memberikan penjelasan atau materi mengenai: (a) aspek higiene dan sanitasi, (b) cara pemasangan dan penggunaan mesin continuous sealer. Penjelasan disampaikan menggunakan *hardcopy* materi kegiatan yang dibagikan juga kepada peserta.

2. Metode Pendampingan

Metode pendampingan dilakukan untuk mempraktekkan suatu proses kerja sehingga memberikan kemudahan bagi peserta pengabdian. Pendampingan dilaksanakan oleh tim pengabdian sebagai narasumber untuk menyampaikan, mempraktekkan dan mengawasi pelaksanaan higiene dan sanitasi serta cara pengemasan menggunakan continuous sealer.

3. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan setelah kegiatan, seluruh peserta diberikan kuesioner untuk mengetahui: (a) tingkat pemahaman tentang pemanfaatan higiene dan sanitasi, (b) besarnya minat untuk melakukan cara pengemasan menggunakan continuous sealer., (c) pendapat peserta tentang kegiatan pengabdian pada masyarakat, d) saran/kritik peserta terkait kegiatan pengabdian pada masyarakat.

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian pada masyarakat tentang penyuluhan tentang CPOTB khususnya aspek sanitasi dan higiene serta cara pengemasan menggunakan mesin continuous sealer telah dilaksanakan di PJ SUTI SEHATI yang terletak di Pengkol RT 02 RW 1 Nguter Sukoharjo. Peserta kegiatan adalah PJ SUTI SEHATI dan PJ Bintang

Mas. Kegiatan telah dilaksanakan dengan baik lancar. Materi penyuluhan disampaikan melalui ceramah dan diskusi. Berikut ini cara pembuatan obat tradisional yang baik khususnya aspek sanitasi dan higiene:

Dalam produksi jamu hendaklah diterapkan tindakan sanitasi dan higiene yang terdiri dari bangunan, peralatan dan perlengkapan, personalia, bahan dan wadah serta faktor lain sebagai sumber pencemaran produk. Sanitasi dan Higiene diberlakukan bagi :

1. Personil/Karyawan
2. Bangunan
3. Alat-alat
4. Penyiapan Bahan dasar
5. Pengolahan dan Pengawasan
6. Pengawasan Mutu
7. Inspeksi Diri
8. Dokumentasi
9. Pengamatan Terhadap Hasil produk Jadi di Peredaran

Pengemasan

Cara pengemasan menggunakan mesin continous sealer adalah sebagai berikut:

1. Menenal fungsi-fungsi tombol yang terdapat pada mesin continous sealer yaitu:
 - a. Tombol warna merah/power untuk menghidupkan dan mematikan mesin
 - b. Tombol warna orng untuk memanaskan
 - c. Tombol warna hijau untuk mendinginkan mesin
 - d. Pengatur suhu
 - e. Pengatur kedaluarsa (*expired day*)
 - f. Tombol warna hitam untuk mengatur kecepatan
 - g. Tombol emergency untuk menghentikan mesin sementara



Gambar 1. Tombol-tombol pengatur



Gambar 2. Tombol pengatur *Expired Day*

2. Melakukan pengemasan dengan menggunakan mesin continuous sealer.

Jumlah peserta yang hadir sebanyak 8 orang yaitu pimpinan/pemilik/pengrajin jamu 2 orang dan 6 karyawan. Setiap peserta diberikan *hardcopy* materi sehingga bisa memahami setiap penjelasan lebih mudah. Para peserta bisa jelas mendengar dan memperhatikan penjelasan dari pelaksana pengabdian. Para peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan cukup tinggi terbukti dengan banyaknya pertanyaan mengenai sanitasi dan higiene serta cara pengemasan menggunakan mesin continuous sealer.

Hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah para telah mengetahui dan memahami sanitasi dan higiene serta cara pengemasan menggunakan mesin continuous sealer. Berdasarkan hasil evaluasi 100% para peserta setuju dan berpendapat bahwa kegiatan pengabdian ini bermanfaat dan bermakna karena penting untuk meningkatkan pengetahuan mereka tentang sanitasi dan higiene serta cara pengemasan menggunakan mesin continuous sealer.

Hasil nyata dari pengabdian ini adalah adanya peningkatan jumlah bungkus yang dikemas. Setelah dilakukan perbandingan menggunakan hand sealer untuk PJ Bintang Mas dan pedal sealer untuk PJ SUTI SEHATI dengan mesin continuous sealer, diperoleh data bahwa pengemasan dengan mesin continuous lebih cepat 3-4 kali. PJ Bintang Mas menggunakan hand sealer menghasilkan 100 bungkus/jam sedangkan menggunakan mesin continuous sealer menghasilkan 400 bungkus/jam. Untuk PJ SUTI SEHATI menggunakan pedal sealer menghasilkan 150 bungkus/jam sedangkan menggunakan mesin continuous sealer menghasilkan 400 bungkus/jam.

Keberhasilan kegiatan penyuluhan, pelatihan dan pendampingan pengabdian kepada masyarakat ini karena adanya faktor-faktor pendorong, diantaranya yaitu: (1) minat dan antusiasme pemilik pengrajin jamu tinggi, (2) kondisi lingkungan Kecamatan Nguter yang merupakan sentra industri jamu di Kabupaten Sukoharjo, hal ini menjadikan pemilik pengrajin jamu merasa senang dengan kegiatan pengabdian masyarakat ini, karena materi yang disajikan sangat sesuai dengan kebutuhan untuk pengembangan produk jamu yang lebih higienis, menarik, awet dan mengetahui batas kedaluarsanya.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah telah dilaksanakannya peningkatan pengetahuan, pelatihan dan pendampingan tentang sanitasi dan higiene serta cara pengemasan menggunakan mesin continuous sealer kepada Pengrajin Jamu (PJ) SUTI SEHATI yang beralamat Pengkol RT 02 RW 1 Nguter Sukoharjo dan PJ Bintang Mas yang beralamat Tenongan RT 2 RW 1 Gupit Nguter Sukoharjo dengan cara pemberian informasi dan materi mengenai sanitasi dan higiene serta cara pengemasan menggunakan *mesin continuous sealer*.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewoto, H.R. 2007. Pengembangan obat tradisional Indonesia menjadi fitofarmaka. *Majalah Kedokteran Indonesia*, Vol. 57, No. 7.
- Isnaini, R., H., 2014. Upaya Penerapan Cara Pembuatan Obat Tradisional yang Baik (CPOTB) oleh Usaha Kecil Obat Tradisional di Desa Nguter Kabupaten Sukoharjo. Tesis.Program Pascasarjana Fakultas Kedokteran. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.
- Kementerian Kesehatan RI, 2011. Indonesia Cinta Sehat, Saatnya Jamu Berkontribusi. <http://www.depkes.go.id/article/print/1723/indonesia-cinta-sehat-saatnya-jamu-berkontribusi.html>.
- Lusia, O., R., K., S., 2006. Pemanfaatan Obat Tradisional dengan Pertimbangan Manfaat dan Keamanannya. *Majalah Ilmu Kefarmasian*, Vol. III, No. 1 ISSN:1693-9883, 01-07.
- Moeloek, F., A., 2006. Herbal and traditional medicine: National perspective and policies in Inonesia. *Jurnal Bahan Alam Indonesia*, Vol. 5 No. 1: 293-297.
- Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan RI. 2011. *Persyaratan Teknis Cara Pembuatan Obat Yang Baik*. No HK.03.1.23.06.11.5629
- Peraturan Kepala Badan Pengawas Obat dan Makanan. 2005. *Peraturan Kepala Badan POM No. HK.00.05.4.1384 Tentang Kriteria dan Tata Laksana Pendaftaran Obat Tradisional, Obat Herbal, dan Fitofarmaka*. Badan Pengawas Obat dan Makanan, Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan (Permenkes)a. 2012. *Registrasi Obat Tradisional*. Kementrian Kesehatan RI, Jakarta.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 006 Tahun 2012 Tentang Industri dan Usaha Obat Tradisional.
- Sulaksana, S. 2009. *Upaya Perlindungan Konsumen Oleh Dinas Kesehatan Malang Terhadap Jamu Tradisional Industri Berbahaya yang Berpemasaran di Masyarakat*. Tesis. Universitas Brawijaya, Malang. **Buku** dengan urutan penulisan: Penulis, tahun, *judul buku* (harus ditulis miring) volume (jika ada), edisi (jika ada), nama penerbit dan kota penerbit. Contoh:
- Castleman, K. R., 2004, *Digital Image Processing*, Vol. 1, Ed.2, Prentice Hall, New Jersey.